

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu tahapan perkembangan yang dilalui oleh manusia adalah masa remaja (*adolescence*) yakni periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional (Santrock, 2007). Menjalani perkembangan dalam fase remaja, setiap individu akan dihadapkan pada tugas-tugas perkembangannya salah satunya adalah mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya.

Remaja juga memiliki keinginan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya maupun lingkungan yang lebih luas. Bagi sebagian besar remaja, pandangan teman sebaya terhadap dirinya memiliki peran yang besar dalam hidup (Santrock, 2014).

Usia remaja merupakan masa transisi yang menjadikan remaja mudah mengikuti dan terbawa arus perubahan. Pada usia remaja inilah fenomena seputar gaya hidup cepat berkembang serta banyak diikuti oleh remaja, terutama oleh remaja perempuan. Dari *trend* seputar gaya hidup yang banyak berkembang di kalangan remaja, tidak sedikit yang kemudian memunculkan tindak perundungan bagi mereka yang tidak mengikuti atau dianggap masyarakat tidak sesuai dengan *trend*. Tindakan perundungan yang

terjadi dalam hal ini terkait dengan tampilan fisik seseorang atau lebih dikenal dengan istilah *bullying* atau *body shaming*.

Data Unicef tahun 2014 menyatakan delapan dari 10 anak mengalami *bullying* dan kasus *bullying* di Indonesia menempati urutan atau posisi keempat dalam kasus kekerasan anak. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*, terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Hingga Juni 2017, Kementerian Sosial menerima laporan sebanyak 967 kasus; 117 kasus diantaranya adalah kasus *bullying*. Jumlah ini di luar kasus *bullying* yang tidak dilaporkan. Kondisi ini bahkan semakin mengkhawatirkan saat mengetahui jika pelaku perundungan, baik perundungan tradisional (verbal dan fisik) maupun *cyber bullying* didominasi oleh remaja.

Salah satu bentuk dari perundungan secara verbal yang penting dan harus mendapatkan perhatian lebih adalah fenomena *body shaming* (Lestari, 2017). Gilbert (2007) memberikan penjelasan bahwa *body shaming* dapat diartikan sebagai suatu sikap atau sebuah perilaku yang melihat berat badan, ukuran tubuh dan penampilan diri sendiri maupun orang lain. *Body shaming* memiliki ciri-ciri utama yaitu membandingkan penampilan diri sendiri dengan orang lain kemudian mengkritik penampilan orang lain dengan atau tanpa sepengetahuan orang tersebut (Rachmah & Baharuddin, 2019).

Selain itu, *body shaming* juga merupakan perundungan yang banyak dilakukan dan paling berdampak pada psikis korban serta menjadi

salah satu faktor yang memicu keinginan bunuh diri pada korbannya. Perundungan juga memiliki banyak dampak serius pada korban, mulai dari depresi, introvert, *psychosomatic* dan yang paling fatal, korban bisa bunuh diri (Noorvitri, 2019).

Fenomena baru dalam masyarakat melakukan *body shaming* salah satunya dengan tindakan penindasan secara *online* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan bentuk hal-hal negatif yang menyertai penggunaan teknologi informasi. *Cyberbullying* atau kekerasan di dunia maya / media sosial lebih menyakitkan jika dibandingkan dengan kekerasan secara fisik. Korban *cyberbullying* (kekerasan di media sosial) sering kali depresi, merasa terisolasi, dan tidak berdaya ketika diserang (Rahayu, 2012:28).

Hal ini kemudian juga berdampak pada penyebaran nilai-nilai yang dengan mudah dapat memengaruhi perspektif dan sikap manusia terhadap sesuatu, termasuk standarisasi tubuh ideal. Adanya citra tubuh memungkinkan seseorang untuk membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain dan menimbulkan rasa malu terhadap tubuh yang disebabkan oleh penilaian dirinya sendiri maupun orang lain terhadap bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan standar kecantikan ideal (Damanik, 2018:14).

Pada saat ini berkomunikasi lebih sering melalui layar, tanpa melihat bahasa tubuh, tanpa melihat ekspresi wajah, dan tanpa mendengar intonasi bicara, yang dimana hal-hal tersebut merupakan faktor-faktor yang mengikis kepekaan untuk memahami emosional lawan bicara.

Di Indonesia, identifikasi *cyberbullying* termasuk *body shaming* di Twitter menunjukkan suatu *tweet* yang berisi kata-kata kasar, hinaan, maupun komentar yang bermakna negatif dapat terjadi secara berulang dan terus-menerus. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian oleh Salshabila Putri Persada pada tahun 2014 dengan judul penelitian “Fenomena Perilaku *Cyberbullying* di Dalam Jejaring Sosial Twitter” yang menunjukkan hasil bahwa perilaku *cyberbullying* dan *body shaming* di jejaring sosial twitter terjadi karena adanya motivasi yang ada pada dalam diri informan. Dibalik semua motif yang ada, tersimpan perasaan emosi yang dirasakan informan dan membawanya kepada perilaku *cyberbullying* di twitter dengan mengirimkan hinaan maupun komentar negatif terhadap fisik seseorang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yessi Febrianti dan Kusnul Fitria dalam judul penelitian “Pemaknaan dan Sikap Perilaku *Body Shaming* di Media Sosial (Sebuah Studi Etnografi Digital di Instagram)” pada tahun 2020 didapatkan hasil bahwa sikap *body positivity* dan *self-love* adalah sebuah pemaknaan atas perilaku *body shaming* yang dialami. Serta berdasarkan hasil penelitian Ismail, Suriani, dan Ndruru pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Pengaturan Hukum Tentang Tindakan Penghinaan Citra Tubuh (*Body Shaming*) di Media Sosial” menunjukkan hasil bahwa apabila kejahatan *body shaming* tersebut dilakukan dengan menggunakan sarana media sosial seperti twitter, facebook, dan media lainnya maka pelakunya dapat dijerat dengan Pasal 27 ayat (3) Undang- Undang Informasi dan Transaksi Elektronik dengan ancaman pidana 4 tahun penjara dan denda sebanyak 750 juta.

Bagi sebagian pengguna media sosial yang tidak mendapatkan data informasi secara utuh serta tidak memiliki kepekaan emosional, maka respon yang ditunjukkan pun akan negatif, dan terbentuklah label negatif (*negative judgement*). Selanjutnya respon-respon dari persepsi negatif inilah yang kemudian disebut dengan *cyberbullying* yang mempengaruhi citra tubuh atau body image seseorang. (Napriana, 2018:12).

Body image individu mulai terbentuk seiring pertumbuhan fisik dan kematangan mental individu (Close & Giles, 2007). Citra diri positif ditandai oleh perwujudan dari harga diri yang dicirikan oleh adanya gambaran mental dan sikap yang akurat tentang tubuh (Wati & Sumarni, 2017). Individu yang memiliki pikiran positif tentang tubuhnya, maka akan cenderung merasa puas dan akan menerima keadaan tubuhnya apa adanya, namun sebaliknya, apabila individu memiliki pikiran negatif terkait tubuhnya maka individu tersebut akan lebih banyak melakukan perbandingan bentuk tubuhnya dengan tubuh orang lain yang dianggap ideal.

Tingkat body image individu digambarkan dengan seberapa puas terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan serta menambahkan tingkat penerimaan citra diri sebagian besar tergantung pada pengaruh sosial budaya yang terdiri dari empat aspek yaitu: reaksi orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan individu dan identifikasi terhadap orang lain. Idealnya, body image yang harus dimiliki individu adalah positif, agar ia mampu menerima dirinya sendiri tanpa harus memikirkan standar tubuh kebanyakan orang (Smolak & Thompson dalam Ifdil, dkk, 2017).

Sisi lain dengan adanya *body shaming* yang berpengaruh terhadap *body image*, turut memunculkan istilah *body positivity* yang merupakan bentuk apresiasi manusia terhadap bentuk tubuh yang dimilikinya serta bagaimana mereka menerima tubuh dengan apa adanya. Istilah tersebut kini menjadi sebuah gerakan sosial yang mendorong agar semua orang memiliki penilaian yang positif mengenai tubuh mereka, menerima bentuk tubuh mereka sendiri dan juga tubuh orang lain tanpa ada pandangan yang menghakimi.

Dengan sikap *body positivity* dan *self-love*, individu bisa lebih menghargai apa yang dimiliki dan telah diberikan kepada diri mereka. sikap *body positivity* dan *self-love* ini juga merupakan cerminan dari citra diri atau *body image* korban. Walau sulit untuk menerima kekurangan yang menjadi celah perilaku *body shaming* dan sempat ingin merubah apa yang telah dimiliki, pada akhirnya korban *body shaming* ini dapat memaknai perilaku *body shaming* secara positif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisa Afzalia, et al. pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Perbedaan Citra Tubuh (*Body Image*) Pada Remaja Wanita yang Mengalami *Body Shaming*” didapatkan hasil dari 60 responden diketahui 93,3% subjek memiliki citra tubuh/*body image* positif dan 6,7% memiliki citra tubuh/*body image* negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa lebih banyak remaja wanita yang mengalami *body shaming* memiliki citra tubuh/*body image* positif.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di media sosial twitter dengan cara wawancara melalui pesan pribadi kepada anak usia remaja (12-18 tahun) yang mengalami *body shaming*, didapatkan hasil 3 dari 5 remaja memiliki body image negatif. Hal ini ditunjukkan bahwa remaja yang mengalami *body shaming* mengatakan tidak puas dengan penampilan fisik, wajah, hingga ukuran tubuh yang dimilikinya karena mendapatkan komentar yang mengejek tubuhnya di media sosial twitter sehingga mereka selalu membandingkan dirinya dengan sosok figur yang menurutnya memenuhi standar kecantikan ideal.

Berdasarkan berbagai fenomena dan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran body image anak usia remaja (12-18 tahun) yang mengalami *body shaming* melalui media sosial twitter di Kota Bogor.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Body Image Anak Usia Remaja (12-18 tahun) yang Mengalami *Body Shaming* Melalui Media Sosial Twitter di Kota Bogor.”

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Diketuainya Gambaran Body Image Anak Usia Remaja (12-18 tahun) yang Mengalami *Body Shaming* Melalui Media Sosial Twitter di Kota Bogor.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran karakteristik (usia, jenis kelamin, dan frekuensi menggunakan twitter) anak usia remaja (12-18 tahun).
- b. Diketuainya gambaran body image anak usia remaja (12-18 tahun) yang mengalami *body shaming* melalui media sosial twitter di Kota Bogor.



## **D. Manfaat Penelitian**

1. Peneliti
  - a. Menambah pengetahuan, wawasan, dan peningkatan pengetahuan tentang proses dan cara-cara penelitian deskriptif.
  - b. Mendapatkan informasi mengenai gambaran gambaran body image anak usia remaja (12-18 tahun) yang mengalami *body shaming* melalui media sosial twitter di Kota Bogor.
2. Institusi Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung Program Studi Keperawatan Bogor
  - a. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa kesehatan, khususnya keperawatan anak mengenai body image anak usia remaja (12-18 tahun) yang mengalami *body shaming* melalui media sosial twitter di Kota Bogor.
  - b. Sebagai data dasar penelitian selanjutnya.